

Muh. Rusli

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai, Gorontalo

(muh_rusli@gmail.com)

Abstrak

Aspek-aspek kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang dapat diklasifikasi dalam tiga hal namun dapat termanifestasikan dalam suatu konsep “Perrinyameng”. Hubungan kepada Tuhan mengandung nilai ketaatan kepada Dewata Seuwae sekaligus penghormatan kepada Wa’ sebagai pemimpin. Kemudian hubungan kepada sesama manusia mengandung nilai kebersamaan, kedamaian, kepekaan sosial, keadilan dan lain sebagainya. Adapun nilai hubungan kepada alam ialah melestarikan alam untuk kepentingan manusia Kearifan tersebut sangat besar implikasinya bagi kehidupan masyarakat Towani Tolotang, meskipun tidak seluruhnya mampu menerapkan nilai-nilai kearifan tersebut. Belajar dari kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang, terdapat gagasan alternatif solusi konflik di Indonesia, yakni Perrinyameng yang dapat dimaknai sebagai kemauan untuk bekerja keras, penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia, serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap nasib sesama manusia. Konsep tersebut memiliki relevansi bila diintegrasikan dengan nilai keislaman.

The aspects of local wisdom of Towani Tolotang society can be classified by three aspects, but it could be manifested in concept “Perrinyameng”. Relation to the God, it includes the value of loyalty to Dewata Seuwae and respect to Wa’ as the leader at once. Relation to humanity includes the value of togetherness, peace, social sensitivity, justice and others. Where as, the value of relation to nature is saving nature for human intention. The three given relations of local wisdom implicate greater for lives of Towani Tolotang society, although not all of them is able to apply that value. Studying from local wisdom of Towani Tolotang society, found alternative ideas for conflict solution in Indonesia, “Perrinyameng” to be meant is the will for serious working, highly respected to the human beings, and widely social sensitivity for human’s destiny. This given concept has relevance if it is integrated with values of Islam. “Perrinyameng” is one of the most idealistic concepts to be applicable in handling Indonesia conflicts.

Kata Kunci: Kearifan lokal, “Perrinyameng”, Konflik, Towani, Tolotang

A. Pendahuluan

Manusia menciptakan budaya dan lingkungan sosial mereka sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Pada gilirannya kelompok atau ras tersebut tidak menyadari dari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut. Generasi berikutnya terkondisikan menerima “kebenaran” itu tentang nilai, pantangan, kehidupan, dan standar perilaku. Individu-individu cenderung menerima dan percaya apa yang dikatakan budaya mereka. Di saat itulah muncul apa yang disebut sebagai kearifan lokal yang kemudian menjadi pegangan hidup bagi suatu komunitas tertentu.

Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mencuat ke permukaan dengan mengadopsi prinsip, nasehat, tatanan, norma dan perilaku leluhur kita masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba dalam Irwan Abdullah, kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”.¹

Keberadaan kearifan lokal dewasa ini, dianggap sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai macam kebuntuan dalam penyelesaian konflik, baik dalam skala lokal maupun nasional. Kearifan lokal seperti apa yang dapat menjadi solusi konflik, yaitu kearifan yang ditengarai mampu menciptakan suasana sejuk bagi pola dan interaksi antar umat beragama. Kearifan lokal sebagai alat perekat bagi sebuah masyarakat yang majemuk.²

Kemajemukan masyarakat Indonesia sifatnya multi dimensional, ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat

¹Lihat, Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), h. 7

²Kata sambutan kepala Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, dalam buku Nuhri M. Nuh, et. al. *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara-Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural antar Pemuda Agama Pusat Dewata Seuwae an Daerah* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. iii-iv

sosial, pengelompokan organisasi politik, agama dan sebagainya.³ Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima sebagai kekayaan bangsa. Namun, di dalam keanekaragaman atau pluralitas juga mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik kepentingan antar kelompok tersebut. Azyumardi Azra⁴ menyebut beberapa kerusuhan massal yang pernah terjadi di Indonesia, di antaranya: Kerusuhan Timor Timur, Kerusuhan Aceh, Kerusuhan Ambon, Kerusuhan Kalimantan Barat.

Di antara penyebab lahirnya konflik di Indonesia adalah munculnya “nasionalisme lokal” atau sentimen separatisme yang kuat, konflik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), juga terdapat kecenderungan konflik disebabkan produk penyeragaman agama yang dilakukan oleh negara terhadap kelompok minoritas atau lokal, yang kemudian memancing kelompok-kelompok mayoritas melakukan perbuatan anarkis terhadap kelompok minoritas. Disamping itu, adanya kecenderungan melihat kepercayaan lokal sebagai masyarakat yang primitif, terbelakang, bodoh, kumuh, eksotik, mistik, atheis, musyrik, kafir, irrasional, stagnan. Maka pemerintah membuat proyek “pemberdayaan” kepada mereka dengan “menggusur” tanah mereka dan menggeser identitas mereka. Meskipun sebagian agama lokal tersebut akhirnya menerima agama Islam sebagai agama mereka namun tidak berarti mereka menghilangkan identitas kelokalan mereka. Sebagaimana yang terjadi pada komunitas Amma Towa yang tetap berpegang pada *Paseng ri Kajang*. Hal yang sama terjadi pada masyarakat Towani Tolotang, meskipun secara administratif mereka menganut agama Hindu guna menerima keputusan negara, namun mereka tidak meninggalkan identitasnya dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya dan berpegang teguh pada “*Lontara’ Appongenna Tolotang*”. Komunitas Towani Tolotang dikenal memiliki tradisi dan keyakinan yang banyak berbeda dengan ajaran agama resmi. Alih-alih eksistensi adat, tradisi dan kepercayaan mereka diakui melalui Surat

³M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 127.

⁴Disadur dari Azyumardi Azra, *Kerusuhan-kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-baru Ini :Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme*, dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003), h. 61-75

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali dan Buddha No. 2 Tahun 1966.

Era reformasi membawa perubahan yang lebih bagi penganut agama lokal atau kelompok minoritas, dalam hal pengakuan terhadap eksistensi mereka, bahkan dianggap memiliki kearifan yang dapat memberikan sumbangsi bagi penanganan konflik di Indonesia. Setidaknya kearifan lokal yang mereka miliki telah menghantar mereka pada suasana damai di tengah kemajemukan. Untuk itu, keberadaan kearifan lokal sudah sepantasnya mendapat perhatian untuk dikembangkan. Jika kita mencermati, budaya lokal pada umumnya, dan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya telah banyak memberikan inspirasi dalam menghadapi kehidupan yang penuh masalah tanpa kita sadari.

Kecenderungan tentang adanya kemampuan lokal atau cara-cara “dari dalam” untuk memecahkan persoalan sangat dibutuhkan. Hal ini nampak misalnya, dalam respons berbagai pihak atas konflik yang terjadi di berbagai tempat yang cenderung menampilkan adanya kekuatan lokal. Kerangka kultur lokal harus dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal, termasuk dinamika konflik yang tidak usai-usai, mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai alternatif solusi merupakan bagian dari pendekatan budaya dalam mengatasi konflik. Selain itu, tentunya terdapat juga pendekatan politik, ekonomi, dan sosial yang masing-masing memiliki titik tekan pola penyelesaian tersendiri atas konflik. Namun, kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Terlepas dari berbagai catatan kritis yang menyertainya, pendekatan budaya memiliki peran yang penting. Mengacu pada teori *social learning*-nya Bandura, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakat pun dapat “tidak belajar untuk keras”, alias berbudaya damai.⁵

Setidaknya ada enam signifikasi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas; *kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; *ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, daya

⁵Lihat Irwan Abdullah, *Op. Cit.*

ikatnya lebih mengena dan bertahan; *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok, dengan melekatkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki; *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.⁶

Keenam fungsi kearifan lokal yang diurai di atas menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal (*local wisdom*), di mana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup kelompok maupun aliran kepercayaan. Konflik yang menyertainya pun juga akan mampu dikelola secara arif dan tidak selalu melibatkan politik kekuasaan sebagaimana selama ini dipraktekkan melalui hubungan agama dan negara di Indonesia.

Kearifan-kearifan lokal Towani Tolotang tentunya sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian mereka, mengingat setiap kearifan memiliki nilai tersendiri bagi pemiliknya. Namun terkadang, nilai-nilai tersebut tidak lahir dari komunitas mereka sendiri, sehingga eksistensinya hilang. Pengungkapan nilai-nilai dan implikasinya berdasarkan perspektif masyarakat Towani Tolotang sangat penting sehingga pendekatan yang harus digunakan adalah pendekatan fenomenologi agama.

Metode fenomenologi dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938) dengan semboyan : *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri). Maksudnya, kalau kita ingin memahami sebuah fenomena misalnya konversi agama, konflik antar kelompok agama dan sebagainya, jangan hanya puas mempelajari pendapat orang tentang hal itu atau memahaminya berdasarkan teori-teori, tetapi kembalikan kepada subyek yang melakukan konversi agama dan konflik itu secara langsung. Dalam memahami sesuatu, fenomenologi menghendaki keaslian (*dasariyah*), bukan kesemuan dan kepalsuan.⁷

⁶*Ibid.*, h. 7-8

⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 102-103

Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *value free*, bebas nilai dari apapun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai.⁸

Fenomenolog Edmund Husserl menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi peneliti, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial.⁹

James L. Cox. dengan menggunakan konsep-konsep Husserl, mendefinisikan fenomenologi agama sebagai berikut:

*A method adapting the procedures of epoché (suspension of previous judgments) and eidetic intuition (seeing into the meaning of religion) to the study of the varied of symbolic expressions of that which people appropriately respond to as being unrestricted value for them.*¹⁰

Artinya:

Sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur *epoché* (penundaan penilaian-penilaian sebelumnya) dan intuisi eidetis (melihat ke dalam makna agama) dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspons oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas buat mereka.

Pengertian di atas menunjukkan adanya dua unsur pokok yang melekat dalam pendekatan fenomenologi, pertama, *epoché* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan *epoche* untuk term bebas dari perasangka. Dengan *epoche*, kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap objek. Dengan kata lain, *epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan

⁸Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan-Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 65

⁹*Ibid.*, h. 67

¹⁰James L. Cox, *Expressing the Sacred: An Introduction to the Phenomenology of Religion*, (Harare: University of Zimbabwe, 1992), h. 24

pengetahuan yang kita miliki sebelumnya.¹¹ Dan *kedua*, *eidetic intuition* yang mengandung arti “melihat ke dalam jantung makna agama”. Dengan kedua cara ini, fenomena agama dan pengalaman keberagamaannya dapat diketahui struktur-struktur mendasarnya.

Tulisan ini mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang, meliputi; Bagaimana aspek-aspek kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang dan nilai yang terkandung didalamnya? Bagaimana implikasi nilai kearifan lokal terhadap kehidupan masyarakat Towani Tolotang? Mengapa kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang dapat memberikan sumbangsi pikiran pada penanganan konflik di Indonesia dan bagaimana relevansi kearifan tersebut dengan nilai Keislaman?

B. Sejarah Munculnya Masyarakat Towani Tolotang

Istilah Towani Tolotang terdiri atas kata Towani dan Tolotang. Towani berasal dari kata *Tau* yang berarti orang dan *Wani* adalah nama sebuah desa, sehingga *Towani* berarti orang dari desa Wani. *Tolotang* berasal dari kata *Tau* yang berarti orang dan *Lotang* yang berarti Selatan. Secara bahasa *Tolotang* diartikan orang selatan. Namun secara istilah, penamaan Towani Tolotang adalah sebutan bagi orang yang tinggal di sebelah selatan pasar Amparita, hal tersebut untuk membedakan Tolotang Benteng yang tinggal di sebelah selatan benteng. Menurut *Wa' Launga*, pada mulanya istilah Tolotang adalah panggilan yang digunakan oleh Addatuang dalam hal ini Raja Sidenreng La Patiroid terhadap kelompok/komunitas Towani jika ingin berkomunikasi. Namun pada perkembangan selanjutnya, Towani Tolotang melekat sebagai nama suatu aliran yang diberikan orang lain kepada mereka.¹²

Sejarah awal lahirnya masyarakat Towani Tolotang merupakan agama lokal yang mengakar sebelum datangnya agama Islam. Mereka bertempat tinggal di desa Wani kabupaten Wajo. Atas penolakan mereka untuk masuk agama Islam maka Addatuang Wajo memerintahkan mereka untuk meninggalkan kampung halamannya.

¹¹Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi-Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 48

¹²*Wa' Launga*, tokoh masyarakat Towani Tolotang, Wawancara 2009.

Merekapun meninggalkan kampung halamannya pada tahun 1666 dan bergabung dengan keluarganya yang lebih dahulu tinggal di kabupaten Sidenreng Rappang. Hal tersebut disepakati oleh *Addatuang Sidenreng* dengan melakukan perjanjian yang disebut “*Ade’ Puronrona Sidenreng*”. Keikutsertaan mereka pada sistem upacara kematian dan perkawinan secara Islam sebagai bukti keikutsertaan mereka kepada *Addatuang*, namun tidak dimaknai sebagai keikutsertaan kepada Islam. Sebelum mereka melaksanakan kedua tata cara Islam tersebut, mereka terlebih dahulu melaksanakan sesuai dengan keyakinan mereka. Pada perkembangan selanjutnya terjadi benturan-benturan dengan tokoh-tokoh Islam yang memaksakan mereka untuk segera masuk Islam secara totalitas, dan pada akhirnya mereka memilih agama Hindu sebagai payung agama mereka.

C. Aspek dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang

Setiap orang atau suatu kelompok memiliki kearifan-kearifan tersendiri yang berlainan dari kelompok lain. Untuk itu, harus dilakukan suatu penelitian yang mendasar, yang berguna untuk memahami bagaimana suatu kelompok yang diteliti memandang dunianya sendiri. Membahasakan, membentuk, dan mengaplikasikan apa yang mereka yakini sebagai kearifan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh-tokoh masyarakat Towani Tolotang,¹³ maka aspek-aspek kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang dapat diklasifikasi dalam tiga hal namun dapat termanifestasikan dalam suatu konsep “*Perrinyameng*”, karena setiap aspeknya berangkat dari kata *perri* yang artinya susah, dan *nyameng* artinya senang. Jadi susah baru senang. Aspek tersebut meliputi:

1. Hubungan kepada Dewata Seuwae

Penganut Towani Tolotang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Dewata Seuwae* Pada prinsipnya, *Ipogau’i Sininna Nassurangnge nenniya Ininiriwi Sininna Nappesangkangnge Puangnge*. Artinya: Melaksanakan seluruh perintah dan meninggalkan

¹³Wa’ Ambi, Wa’ Launga, Wa Wedding, Wa’ Waina, Wa Anreng, Wa’ Aswan, Wa Pateddungi, Wa’ Sunarto, Wa Remmeng, Wa Nasir, Wa Padde’ dan lainnya.

seluruh larangan-Nya. Hubungan kepada *Dewata Seuwae*, dapat dibagi dalam dua hal, yakni:

a) *Passuroang*/Perintah

Passuroang disebut juga *Mola Laleng* berarti perintah/kewajiban yang harus dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada *Dewata Seuwae*. Kewajiban-kewajiban tersebut meliputi; a). *Mappenre' Inanre* (menaikkan nasi). Ada empat macam *Mappenre' Inanre*, yaitu: *Mappenre' Inanre* pada waktu kelahiran, perkawinan, kematian dan untuk hari kemudian. b) *Tudang Sipulung* (duduk berkumpul). Maksudnya, duduk berkumpul untuk melakukan musyawarah, c) *Sipulung* artinya juga berkumpul, maksudnya berkumpul bersama setahun sekali untuk melaksanakan ritus tertentu di atas kuburan I. Pabbere, d) Melaporkan segala kegiatan kepada *Wa'* (pemimpin/orang yang dituakan).

b) *Pappesangka*/Larangan

Pappesangka adalah larangan bagi masyarakat Towani Tolotang, di antaranya: dilarang makan babi, berzina, dan membunuh dan lain sebagainya. Pada dasarnya, larangan bagi masyarakat Towani Tolotang memiliki beberapa kesamaan dengan umat Islam dalam hal larangan.

Adapun nilai yang terkandung pada kewajiban tersebut adalah nilai ketaatan kepada *Dewata Seuwae* dan penghormatan kepada *Wa'* selaku pemimpin dan orang yang dituakan. Selain itu, ada nilai musyarah dalam acara tudang sipulung, ada nilai penghormatan kepada leluhur dan *appasikua* (kesyukuran) serta hari raya pada acara sipulung.

2. Hubungan Kepada Sesama Manusia

Filosofi terindah adalah damai merupakan prinsip utama bagi masyarakat Towani Tolotang. Adapun pesan orang tua atau ajaran yang mendukung terealisasinya filosofi damai tersebut diantaranya :

a) *Namo tongekki' narekko maelo tongeng tuae patongengngi*. Artinya: meskipun kamu merasa benar jika orang lain menganggap dirinya benar, maka benarkanlah ia. Secara filosofis,

pesan ini memiliki makna kesiapan mental dalam menjalani kehidupan. Dimana setiap orang selalu ingin menang dalam segala hal, untuk itu sikap mengalah adalah solusinya, mengalah bukan berarti kalah melainkan upaya dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Jika sikap itu dimiliki maka kedamaian akan senantiasa menghiasi kehidupan manusia. Bagaimana pun juga kebenaran pastilah akan muncul, karena *Dewata Seuwa* Maha Adil, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

- b) *Narekko siduppako taue lesseko*. Artinya, bila kamu berpapasan orang di jalan (sempit) maka minggirilah/mengalah. Namun secara filosofi ini sangat dalam maknanya bila direnungkan. Bahwa sikap tidak mau menang sendiri, menghargai orang lain, dan lain sebagainya terangkum didalamnya.
- c) *Butapi' matarupi*. dapat diartikan, tidak semua perbuatan atau perkataan orang lain harus ditanggapi. Hal tersebut membawa makna kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala permasalahan.
- d) *Siloreng madeceng tessiloreng maja*. Artinya: menginginkan agar orang menjadi baik dan tidak sebaliknya. Secara filosofi, dapat dimaknai bahwa segala perbuatan senantiasa diarahkan kepada yang baik, menginginkan orang menjadi baik, tidak sebaliknya mengupayakan orang menjadi tidak baik. Jika suatu perbuatan merugikan orang lain, maka perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan, meskipun itu menguntungkan bagi diri sendiri.
- e) *Patujui taue*. Artinya dahulukan orang lain, bisa juga diartikan benarkan orang lain. Secara filosofi mengarah kepada makna kerendahan hati. Pertanyaannya, bagaimana kalau kita juga menginginkannya, jawabannya adalah belum tentu hari ini tidak ada, besok juga tidak ada. Kita harus korban perasaan demi orang lain guna memupuk tali persaudaraan.
- f) *Taroi masola taue na aja mua idi' nassabari*. Secara bahasa dapat diartikan, biarlah orang rusak/celaka yang penting bukan kita yang menyebabkannya. Namun secara filosofi dapat dimaknai agar

senantiasa menjaga sikap dan perilaku sehingga tidak menyebabkan orang lain celaka.

- g) *Tempedding ipau jana seddie tau masagenani narekkko jata' mo riisseng*. Secara bahasa dapat diartikan tidaklah baik menyebut kejelekan seseorang, cukup kejelekan kita yang kita ketahui. Namun secara filosofi mengandung makna intropeksi diri, mengunjing atau menceritakan kejelekan orang lain akan membawa kepada permusuhan.
- h) *Madecekki' namadecetto padatta' rupa tau* dapat diartikan kita baik/bahagia begitu pula orang lain. Secara filosofi dapat dimaknai sebagai asas keselamatan bersama.
- i) *Aja' tasisolangi padatta' rupa tau*. Secara bahasa dapat diartikan jangan saling merusak/mencelakai sesama manusia. Secara filosofi dapat dimaknai sebagai asas saling menjaga keselamatan bersama
- j) *Makkatenniki' ri decengnge*. Secara bahasa dapat diartikan berpegang teguh pada kebaikan. Secara filosofi dapat dimaknai sebagai prinsip hidup yang berpegang teguh pada kebaikan. Segala tindak tanduk manusia senantiasa didasarkan pada prinsip kebaikan bersama.
- k) *De' naparellu yisseng jana seddie tau cukup kojata' yisseng. Nasaba' nattiang ipau jana taue. Aja'na jana taue yala deceng*. Secara bahasa dapat diartikan tidak penting untuk mengetahui kejelekan seseorang, cukup kejelekan sendiri yang diketahui. Karena setiap orang pasti tidak ingin kejelekannya diungkapkan, jangan menjadikan kejelekan seseorang menjadi kebaikan bagi diri sendiri. Secara filosofis dapat dimaknai sebagai intropeksi diri. Mengetahui kejelekan sendiri dan memperbaikinya lebih baik dibandingkan dengan mengungkit-ungkit kejelekan orang lain. Begitupula menjadikan kejelekan orang lain sebagai kebaikan bagi kepentingan pribadi adalah hal yang sangat dilarang. Contoh kecil dalam pemilihan legislatif, untuk mendongkrak perolehan suara dalam pemilihan, seseorang terkadang menjadikan kejelekan/aib orang lain sebagai ajang kampanye.
- l) *De' siseng gaga laleng riaseng aleta' tongeng. Nabasa' Puangngemi tongeng*. Secara bahasa dapat diartikan tidak ada

jalan untuk mengklaim diri benar atau klaim kebenaran hanya milik pribadi, karena kebenaran hanya ada di sisi *Dewata Seuwae*. Secara filosofis, dapat dimaknai sebagai asas penghargaan terhadap kebenaran lain. Di dunia ini, setiap orang memiliki sesuatu yang dianggapnya benar, namun hal tersebut belum tentu benar bagi orang lain. Untuk itu, sikap toleran, saling menghargai pendapat/klaim kebenaran orang lain adalah hal yang mutlak dimiliki.

Nilai-nilai di atas merupakan nilai-nilai yang dikembangkan oleh masyarakat Towani Tolotang sebagai bagian dari kearifan lokal demi terciptanya suasana damai di masyarakat yang majemuk.

D. Hubungan Kepada Alam

Towani Tolotang sangat menghargai kelestarian alam. Adapun pesan-pesan atau ajaran yang mendukung hal tersebut adalah; *Narekko itempai batue, leppakki' capu-capui natomakkeda taniyya idi' salah, iya'mi salah*. Secara bahasa dapat diartikan jika kita menendang batu, maka kita singgah dan mengelus-elusnya sambil berkata, bukan kamu yang salah melainkan aku. Secara filosofis, mengandung makna yang luas. Jika batu saja ditendang harus minta maaf, apalagi kepada sesama manusia. Batu adalah bagian dari alam, dan alam adalah sumber kehidupan yang wajib kita pelihara. Salah satu bukti pelestarian alam oleh masyarakat Towani Tolotang adalah menjadikan alam Perri Nyameng sebagai wilayah hijau, membiarkannya ditumbuhi rumput dan sebagainya. meskipun pemerintah pernah meminta untuk direnovasi tetapi mereka tetap berupa mempertahankan sebagaimana aslinya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa aspek-aspek kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang mencakup hubungan kepada Tuhan, sesama manusia dan alam. Namun yang paling dominan adalah hubungan kepada sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Towani Tolotang memiliki sederetan kearifan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kearifan tersebut membawa perubahan bagi internal masyarakat Towani sendiri begitupula masyarakat umum bilamana mampu dipahami maknanya.

E. Implikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal bagi Kehidupan Masyarakat Towani Tolotang

Bagi Towani Tolotang, kehidupan dapat diumpamakan orang yang sedang bepergian ke suatu tempat, dalam perjalanannya terdapat rambu-rambu jalan yang harus diikuti guna selamat sampai di tujuan. Namun ada saja yang tidak memperdulikan rambu-rambu tersebut sehingga ia celaka di jalan. Hal itulah yang terjadi di komunitas Towani Tolotang selama mereka berpegang teguh pada ajaran yang benar maka implikasinya sangat besar bagi mereka begitupula bagi orang lain.

Pada prinsipnya; *Narekko napahangngi ajarang tongeng-tongenna Tolotangnge, majeppu dena gaga masalah* Artinya, jika mereka memahami ajaran yang benar tentang Towani Tolotang maka tidak ada masalah. Namun mereka mengakui bahwa sebahagian kecil dari komunitas Towani Tolotang, tidak memahami ajaran tersebut, sehingga muncul hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kasus peran kelompok antar remaja yang terjadi di Otting.

Adanya sebagian kecil masyarakat Towani Tolotang yang tidak menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka yakini adalah hal yang umum terjadi pada setiap agama dan aliran kepercayaan. Untuk itu, peran pemimpin setiap umat untuk menyadarkan umatnya, kembali kepada jalan yang telah digariskan oleh agama atau kepercayaan masing-masing adalah hal yang mendesak untuk dilakukan.

Bagi komunitas Towani Tolotang, penganut yang melanggar ajaran Towani Tolotang, setidaknya didekati, dinasehati, dan diberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Towani Tolotang Kecuali terkait persoalan hukum maka diserahkan kepada pihak berwajib.. Dan menurut ajaran Towani Tolotang, orang yang melanggar ajaran Towani Tolotang akan mengalami: 1) *De' nita deceng ri lino* artinya, tidak bahagia di dunia, 2) *Ri lino paimeng, ri sessai ri onrong passessang* artinya, di hari Kemudian kelak mereka akan disiksa di tempat penyiksaan, 3) *De' nalettu' ri lino Paimeng*, artinya, tidak sampai di Akhirat. Siksaan yang paling berat bagi orang yang berat dosanya. Jadi, kalau dalam Islam ada keyakinan bahwa

orang yang melakukan dosa setelah mereka disiksa di neraka maka dimasukkan di Surga. Berbeda dengan Towani Tolotang, siksaan paling pedih bagi orang yang berat dosanya adalah untuk sampai di *Lino Paimeng* saja, mereka tidak mampu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Towani Tolotang memiliki sederetan aturan dalam mengatur kehidupan pengikutnya, dan aturan tersebut sangat berimplikasi positif bagi kehidupan mereka.

F. Relevansi Konsep Perrinyameng dengan Nilai Kislaman.

Secara khusus, konsep Perrinyameng bila ditarik ke dalam rana sosial sebagai symbol kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang, maka Perrinyameng merupakan simbol mau bekerja keras, penghargaan yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap nasib sesama, dimana susah senang ditanggung bersama. Bila direlevansikan dengan nilai keislaman, maka dapat ditemukan titik temu, mengingat Islam merupakan agama universal, maka ajarannya, sedikit banyaknya akan ditemukan pada agama lain tidak terkecuali pada ajaran Towani Tolotang. Disamping itu, Islam sangat menjunjung tinggi kearifan lokal sebagaimana firman Allah:¹⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁵

Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamankan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat

¹⁴ QS. al-Imran: 104

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), h. 93

berbeda antara satu tempat/waktu dengan tempat/waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.¹⁶

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya di atas dengan kata (الخير) dan (المعروف). *Al-Khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. *Al-Khair* menurut Rasulullah saw. sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah اتباع القرآن وسنتي (mengikuti al-Qur'an dan Sunnah). Sedang *al-Ma'rûf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar*, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya “mengajak kepada *al-Khair*/kebaikan, memerintahkan yang *ma'rûf* dan mencegah yang *munkar*.”¹⁷

Dengan konsep *al-Ma'rûf*, al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh al-Qur'an, karena ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, al-Qur'an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah swt.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kearifan lokal.

Adapun nilai; mau bekerja keras, menghargai tinggi nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial yang tinggi yang tertuang dalam konsep *Perrinyameng*, dapat ditemukan dalam ajaran Islam, sebagai berikut:

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.2 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 174-175

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

a. Bekerja Keras (Berkarya)

Secara teoretis, banyak sekali kita temukan teks-teks ajaran agama yang memotivasi ke arah produktivitas kerja manusia demi kesejahteraan dirinya maupun keluarganya. Di antaranya firman Allah: yang terkait kerja keras yakni:¹⁹

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).*²⁰

Pesan yang terkandung pada ayat di atas, menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya bekerja keras dalam rangka mencari rezeki yang halal yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. di muka bumi. Akhirat merupakan tujuan, untuk itu kehidupan dunia merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan atau penghargaan yang tinggi terhadap sesama merupakan ajaran Islam, hal tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah:²¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*²²

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa penghargaan kepada sesama manusia di dasarkan atas ikatan persaudaraan sesama umat Islam. Lebih luas ikatan persaudaraan

¹⁹ QS. Al-Najm: 39-40

²⁰ *Ibid.*, h. 874

²¹ QS. al-Hujuraat: 10

²² *Ibid.*, h. 846

tersebut dijelaskan pada ayat selanjutnya yakni Firman Allah:²³ QS. al-Hujuraat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁴

Hal yang menarik dari ayat tersebut adalah panggilan yang digunakan sebagaimana ayat-ayat sebelumnya bukan lagi ياايها الذين امنوا melainkan ياأيهاالناس wahai manusia dalam artian yang luas. Untuk itu, konsep pergaulan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah pergaulan yang tidak dibatasi oleh warna kulit, agama, maupun negara. Tetapi pergaulan tersebut tetap harus sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh agama sebagaimana tergambar pada ayat sebelumnya yakni menjauhi kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), mencari-cari keburukan orang, menggunjingkan satu sama lain meskipun beda suku dan agama.

c. Kepekaan Sosial yang Tinggi

Islam sangat menekankan pentingnya kepekaan sosial. Simbol kepekaan tersebut tertuang dalam konsep “*Ta’âwûn*” Tolong menolong sebagaimana firman Allah:²⁵

²³QS. al-Hujuraat: 13

²⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 847

²⁵QS. al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*²⁶

Menurut M. Quraish Shihab, *dan Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan*, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya dapat menghindarkan bencana duniawi dan ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu.²⁷

Berdasarkan paparan di atas, *Perrinyameng* sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang memiliki relevansi dengan ajaran Islam, yakni berusaha keras dalam menjalani kehidupan, kerja keras yang bermakna luas, tidak hanya mencari penghidupan dunia tetapi bagaimana mengarahkan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan konflik. selanjutnya penghargaan terhadap sesama manusia serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap nasib sesama.

G. Kesimpulan

Kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang dapat dimanifestasikan dalam suatu konsep "*Perrinyameng*", karena setiap aspeknya berangkat dari kata *perri* yang artinya susah, dan *nyameng* artinya senang. Jadi susah baru senang. Aspek tersebut meliputi, hubungan kepada *Dewata Sewae*, hubungan kepada sesama manusia, dan hubungan kepada alam yang sarat akan makna bagi kehidupan masyarakat Towani Tolotang. *Perrinyameng* dalam ranah sosial mengisyaratkan makna pentingnya kerja keras dalam segala aspek kehidupan, hanya dengan kerja keras tersebut segala persoalan termasuk penanganan konflik dapat terselesaikan secara arif dan

²⁶*Ibid.*, h. 157

²⁷M. Quraish Shihab, vol..3, *Op. Cit.* h. 10

bijaksana. Makna lain adalah penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia yang tergambar dalam nilai kearifan lokal yang mereka yakini dan aplikasikan dalam kehidupan keseharian, karena mereka yakin bahwa manusia adalah satu keturunan, untuk itu sudah seharusnya manusia saling menghargai satu sama lain. Makna selanjutnya adalah kepekaan sosial yang tinggi terhadap nasib sesama yang tergambar dalam kehidupan mereka dengan menonjolkan sikap tolong menolong, susah senang ditanggung bersama. Dengan demikian kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Towani Tolotang merupakan salah satu konsep ideal yang dapat memberikan sumbangsi pikiran bagi penanganan konflik di Indonesia, setidaknya kearifan tersebut telah membawa masyarakat Towani Tolotang dapat hidup rukun dengan komunitas lainnya.

Semoga “*perrinyameng*” menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk menggali kearifan lokal mereka dan menonjolkan kearifan lokal yang ditengai mampu menciptakan kedamaian di tengah kemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. dkk., 2008, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2003, *Kerusuhan-kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-baru Ini :Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* Jakarta: INIS.
- Cox, James L. 1992, *Expressing the Sacred: An Introduction to the Phenomenology of Religion*, Harare: University of Zimbabwe.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art.
- Endraswara, Suwardi. 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan- Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kuswarno, Engkus. 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi- Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* Cet. I; Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mudzhar, M. Atho. 2001, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish, 2005, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.2 Cet. III; Jakarta: Lentera Hati.
- Nuh, Nuhriison M. et. al. 2005, *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara- Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural antar Pemuda Agama Pusat Dewata Seuwa an Daerah* Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.